

Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam

Volume 6 Nomor 2, Desember 2022

<http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/nalar>

E-ISSN: 2598-8999, P-ISSN: 2597-9930

Rukun Islam Tataran Syariat dan Tarekat dalam Kitab *Sirrul Asrar* karya Abdul Qadir Al-Jailani

Arif Muzayin Shofwan

Universitas Nahdlatul Ulama, Blitar, Indonesia
arifshofwan2@gmail.com

Keywords :

Pillars of Islam;
Shari'a;
Tarekat;
Al-Jailani

Abstract

Many people understand that the implementation of the pillars of Islam is only sufficient at the level of the birth of the Shari'a. In fact, the implementation of the pillars of Islam does not just stop at the level of the Shari'a. However, the implementation of the pillars of Islam in the world of Sufism should reach the top level, namely tarekat, essence, and makrifat. One of the books that discuss the implementation of the pillars of Islam at the level of Shari'a and nature is the Book of *Sirrul Asrar* by Shaykh Abdul Qadir Al-Jailani. This qualitative descriptive paper with library studies discusses the implementation of the pillars of Islam in the Shari'a and tarekat levels from the formulation of Sheikh Abdul Qadir Al-Jailani. The data analysis in this paper uses content analysis by sorting out the data according to the research objectives. The findings of this study are as follows. First, the common shari'a creed is embedded in outward speech, while the tarekat creed is embedded in essential knowledge. Second, the shari'a prayer appears on the outside starting with Takbir and ending with greetings at a particular time while the tarekat prayer is performed in mind all the time. Third, sharia fasting is carried out at certain times while tarekat fasting is carried out all the time. Fourth, shari'a zakat is interpreted externally with alms while tarekat zakat is interpreted inwardly with purification of the heart from all lust. Fifth, the sharia pilgrimage is implemented outwardly along with the conditions and pillars to Mecca, while the tarekat pilgrimage is implemented inwardly into self-fulfillment.

Kata Kunci :

Rukun Islam;
Syariat;
Tarekat;
Al-Jailani

Abstrak

Banyak masyarakat yang memahami bahwa implementasi rukun Islam hanya cukup pada tataran lahir syariat saja. Padahal, implementasi rukun Islam tidak hanya sekedar berhenti pada tataran syariat. Akan tetapi, implementasi rukun Islam dalam dunia tasawuf hendaknya mencapai tataran puncak yaitu tarekat, hakikat, dan makrifat. Salah satu kitab yang membahas tentang implementasi rukun Islam pada tataran syariat dan hakikat adalah Kitab *Sirrul Asrar* karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Tulisan deskriptif kualitatif dengan studi perpustakaan ini membahas implementasi rukun Islam dalam tataran syariat dan tarekat dari rumusan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Analisa data dalam tulisan ini menggunakan content analisis dengan memilah-milah data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Temuan dalam penelitian ini adalah sebagaimana berikut. Pertama, syahadat syariat biasa tersemat pada ucapan lahir sedangkan syahadat tarekat tersemat pada ilmu hakiki. Kedua, shalat syariat tampak pada lahir dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam pada waktu tertentu sedangkan shalat tarekat dilakukan dalam batin sepanjang masa. Ketiga, puasa syariat dilakukan pada waktu tertentu sedangkan puasa tarekat dilakukan sepanjang masa. Keempat, zakat syariat dimaknai secara lahir dengan sedekah sedangkan zakat tarekat dimaknai secara batin dengan penyucian hati dari semua hawa nafsu. Kelima, haji syariat diimplementasikan secara lahir beserta syarat dan rukunnya ke Makkah sedangkan haji tarekat diimplementasikan secara batin ke dalam penempuhan diri sendiri.

Article History :

Received : 27 – 7 – 2022

Accepted : 10 – 9 – 2022

PENDAHULUAN

Melihat pemahaman keislaman masyarakat akhir-akhir ini yang hanya sebatas lahiriah syariat, tentu ada semacam kegelisahan tersendiri. Islam hanya dipahami hanya sekedar dalam tataran syariat. Gus Dur dalam “Syair ‘Tanpo Wathon” menyatakan demikian, “*Aja mung ngaji syariat blaka. Gur pinter ndongeng, nulis, lan maca. Tembe mburine bakal sengsara*”, artinya janganlah hanya berpatokan pada lahiriah syariat belaka, yang akhirnya hanya pintar mendongeng, menulis, dan membaca, sebab hal tersebut tetap membawa kesengsaraan di kehidupan mendatang (Gus Dur). Syair ini memberikan isyarat bahwa seorang muslim hendaknya memahami Islam hingga ke dalam intisari kerohanian tasawuf.

Dalam dunia kerohanian tasawuf banyak disebutkan bahwa implementasi rukun Islam tidak hanya sekedar berhenti pada tataran syariat. Akan tetapi, rukun Islam hendaknya diimplementasikan dalam tataran tarekat, hakikat, hingga makrifat. Implementasi rukun Islam pada tataran syariat hanya tampak pada lahiriah belaka. Sedangkan implementasi rukun Islam pada tataran tarekat harus sampai pada batiniah para penempuhnya. Keilmuan semacam ini sejak jaman dahulu telah masyhur di kalangan para penempuh tarekat dalam berbagai wadah. Bahkan, hal semacam itu juga tertulis dalam kitab-kitab tasawuf karya para ulama sufi terdahulu.

Salah satu kitab yang menjelaskan secara terang tentang implementasi rukun Islam pada tataran syariat dan tarekat adalah *Kitab Sirrul Asrar* karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Kitab ini berbeda dengan kitab-kitab tasawuf yang lain, seperti: *Kitab Bidayatul Hidayah* karya Syaikh Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Kitab Risalatul Muawanah* karya Sayyid Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Kitab Minabus Saniyah* karya Syaikh Abdul Wahab As-Sya’rani, dan lainnya. Kitab Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani yang satu ini memang berbeda, kitab ini benar-benar membedah intisari keislaman terdalam yang harus direalisasikan para penempuhnya.

Nama lengkap Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani adalah Abu Shalih Abdul Qadir bin Musa bin Abdullah bin Yahya Az-Zahid bin Muhammad bin Dawud bin Musa Al-Jun bin Abdullah Al-Mahdi bin Al-Hasan Al-Mutsanna bin Hasan As-Sibt Bin Ali bin Abi Thalib. Beliau lahir di Dusun Jilan kota terpencil di luar Thabaristan pada tahun 470 H/1077 M dan wafat tahun 561 H/ 1166 M serta dimakamkan di Baghdad (Sunarto 2012). Saat kecil, Syaikh Abdul Qadir pernah selalu didatangi malaikat yang menyerupai pemuda tampan dengan tujuan untuk melindunginya (Kafrawi 2020).

Pada masa muda, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani belajar ilmu fikih kepada Syaikh Abu Wafa Ali bin Aqil, Syaikh Abu Khattab Al-Kalwadzani Mahfudz bin Ahmad Al-Jalil, Syaikh Abul Hasan Muhammad bin Al-Qadhi Abi Ya’la, dan beberapa ulama lainnya. Beliau berguru ilmu adab kepada Syaikh Abu Zakaria Yahya bin Ali At-Tibrizi. Beliau berguru dan berbaiat tarekat kepada Syaikh Abul Khair Hammad bin Muslim Ad-Dabbas. Kemudian berguru dan berbaiat tarekat lagi kepada Syaikh Al-Qadhi Abu Said Al-Mubarak (Al-Maraqi t.t). Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani alim dalam berbagai bidang, di antaranya tafsir, hadist, fikih, ushul fikih, nahwu, sharaf, dan lainnya (Kafrawi 2020).

Selain itu, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menurut pandangan kaum sufi merupakan wali tertinggi yang disebut “*Quthbul Auliya*”, artinya pusat para wali qutub (Saïd 1999). Beliau dikenal dengan kekuatan makrifatnya. Dasar-dasar pokoknya adalah tinggi cita-citanya, menjaga kehormatan, baiknya pelayanan, kuat pendirian, dan mengagungkan nikmat Tuhan (Toriquddin 2008). Bahkan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani mendapat julukan atau sebutan “*Sulthanal Auliya*”, artinya raja atau penguasa para wali Allah SWT atau pimpinan para wali Allah SWT (Karomah dan Kunaenih 2019).

Selain julukan sebutan di atas, Watiniyah menyebutkan beberapa sebutan yang disematkan kepada Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. *Pertama*, julukan sebagai wali karena

penempuhan yang tiada tanding. *Kedua*, *Ghauthul A'dzam* yaitu wali yang menduduki jenjang ruhaniah kedua dalam memohon ampunan dan ridha Allah bagi umat manusia setelah para Nabi. *Ketiga*, *Sufi* yaitu seorang ahli tasaawuf. *Keempat*, *Muhyiddin Wa Sunnah* yaitu sosok yang menghidupkan agama dan sunah Nabi. *Kelima*, *Al-Imam Aḥ-Zabid* yaitu pemimpin yang zuhud dalam kehidupan dunia. *Keenam*, *Al-Arif Al-Qudwah* yaitu sosok ahli makrifat yang patut jadi teladan. *Ketujuh*, ulama besar yaitu sosok pengganti para ulama agung di zamannya. *Kedelapan*, *Salafi* yaitu sosok yang meletakkan akidahnya para ulama terdahulu. *Kesembilan*, sang pembelajar yaitu sosok yang memiliki semangat belajar yang tinggi serta haus keilmuan. *Kesepuluh*, sang guru bangsa yaitu sosok yang menjadi guru bangsa kala itu hingga saat ini (Watiniyah 2017).

Berdasarkan keunikan-keunikan pemikiran dan penempuhan tasawuf yang dimiliki Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti terutama tentang implementasi rukun Islam dalam tataran syariat dan tarekat yang terdapat dalam *Kitab Sirrul Asrar* karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Ada banyak harapan agar penelitian ini nantinya akan bisa memperbanyak khasanah keilmuan tasawuf secara khusus dan pendidikan agama Islam secara umum. Selain itu, penelitian ini nantinya juga dapat digunakan sebagai acuan para peneliti selanjutnya untuk mendapatkan ruang kosong untuk penelitian sejenis berikutnya.

Kajian ini merupakan penelitian diskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan adalah suatu studi untuk mengumpulkan informasi dan data dengan beberapa hal yang ada di perpustakaan, misalnya buku, majalah, dan lainnya (Mardalis 1999). Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan buku, literatur, catatan, dan beragam catatan yang diperlukan (Nazir 2003). Dalam studi kepustakaan, maka karya non-cetak seperti hasil rekaman audio seperti kaset, dan video film seperti microfilm, mikrofis dan bahan elektronik lainnya (Zed 2014).

Sumber data penelitian ini adalah *Kitab Sirrul Asrar* karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Data penelitian yang dimaksud adalah berupa implementasi rukun Islam dalam tataran syariat dan tarekat yang dijelaskan dalam kitab yang akan diteliti. Tentu saja, data tersebut akan disesuaikan dengan tujuan dan masalah yang dipertanyakan dalam penelitian (Bungin 2002). Dengan demikian, analisa data dalam penelitian ini menggunakan *contens analysis* dengan memilih data yang sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian.

Selain itu, penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam pembahasannya, yaitu; deduksi, induksi, dan komparasi. Metode deduksi adalah cara berfikir yang berangkat dari hal-hal yang umum menuju kesimpulan khusus. Metode induksi adalah berfikir yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus menuju kesimpulan umum. Metode komparasi adalah suatu metode yang dapat digunakan untuk menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan terhadap suatu yang dijadikan obyek penelitian atau pembahasan (Hadi 1989).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Jailani telah membedakan tentang implementasi rukun Islam dalam penempuhan syariat dan tarekat. Kajian ini membahas tentang implementasi rukun Islam dalam penempuhan syariat dan tarekat menurut *Kitab Sirrul Asrar* karya Al-Jailani.

Syahadat Syariat dan Tarekat

Al-Jailani tidak menyebutkan secara jelas tentang syahadat syariat dan tarekat seperti syahadat dan haji. Al-Jailani juga menyebutkan penempuhan awal dengan istilah “taubat nashuha” dan “talqin” dari ahlinya. Talqin yang dimaksud adalah kalimat “*lailabailalal*” yang disertai syarat bahwa kalimat tersebut harus diambil dari hati seseorang yang bertakwa

dan bersih dari selain Allah, bukan sembarang kalimat yang terlontar dari mulut orang awam (Al-Jailani 2016)

Meskipun bunyi lafalnya sama, tetapi makna kandungannya berbeda. Karena sebangkah hati baru dapat hidup jika dia mengambil tauhid dari bongkahan hati lain yang juga hidup, yaitu benih yang sempurna. Benih yang tidak sempurna tentu tidak dapat bertumbuh. Itulah sebabnya, benih kalimat tauhid di dalam Al-Quran terletak di dua tempat sebagaimana yang telah disebutkan Al-Jailani (2016). *Pertama*, kalimat tauhid yang tersemat dalam ucapan lahiriah semata. Ini adalah kalimat tauhid yang diucapkan kaum awam sebagaimana dalam Ash-Shaffat ayat 35. *Kedua*, kalimat tauhid yang tersemat dalam ilmu hakiki sebagaimana dalam surah Muhammad ayat 19.

Sementara itu dilihat dari isinya, syahadat sendiri juga ada dua macam. *Pertama*, syahadat tauhid, berupa ungkapan *Lailahaillallah*, artinya tiada Tuhan selain Allah. *Kedua*, syahadat risalah, berupa ungkapan *Muhammad Rasulallah*, artinya Muhammad itu utusan Allah. Kemudian terkumpul dalam ungkapan “*Asybadu an lailahaillallah wa asybadu anna Muhammadar Rasulallah*”, artinya saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan saya bersaksi bahwa Muhammad itu utusan Allah.

Berdasarkan kategori tauhid di atas, maka dapat dijelaskan menjadi dua konteks. *Pertama*, syahadat syariat adalah syahadat yang hanya tersemat dalam ucapan lahiriah semata dan ini banyak direalisasikan oleh kaum awam. *Kedua*, syahadat tarekat adalah syahadat yang tersemat dalam ilmu hakiki dan ini banyak direalisasikan oleh para penempuh tarekat sejati. Pada syahadat yang kedua ini banyak dijelaskan dalam *Kitab Sirrul Asrar* oleh Al-Jailani dengan menggunakan istilah penempuhan awal berupa taubat dan talqin.

Shalat Syariat dan Shalat Tarekat

Al-Jailani (2016) menyatakan bahwa shalat syariat dan shalat tarekat sebagaimana yang dijelaskan dalam surah Al-Baqarah ayat 238. Makna shalat dalam ayat tersebut adalah shalat dengan rukun-rukun anggota tubuh lahiriah yang dilakukan dengan gerak jasmani, seperti berdiri, rukuk, sujud, duduk, bersuara, dan melafalkan doa. Itulah sebabnya, perintah Allah SWT dalam ayat tersebut berbentuk jamak, yaitu “peliharalah shalat kalian”. Sedangkan shalat tarekat adalah shalat hati. Shalat jenis ini berlangsung selamanya. Kemudian yang dimaksud “shalat *wustha*” dalam ayat tersebut adalah shalat hati, karena hati terletak di tengah tubuh, antara kanan dan kiri, antara bagian atas dan bagian bawah, serta antara kebahagiaan dan kesengsaraan. Seseorang yang sedang shalat sebenarnya sedang bermunajat kepada Tuhannya, dan tempat munajat adalah hati. Jadi, jika hati seorang hamba lalai, maka shalat hati (batin) dan shalat tubuh (lahir) menjadi batal. Sebab hati (batin) merupakan pangkal seluruh tubuh (lahir), sedangkan organ lain hanya mengikutinya.

Shalat syariat memiliki waktu yang ditentukan lima kali dalam sehari-semalam. Semua shalat ini hukumnya sunah dilakukan di masjid secara berjamaah dengan menghadap ke arah ka’bah serta mengikuti imam tanpa dikotori pamer (*riya*) dan memperdengarkan kepada orang lain (*sum’ah*). Adapun shalat tarekat dilakukan di sepanjang usia. Masjidnya adalah hati. Jamaahnya adalah menyatukan semua daya batin untuk menyibukkan diri dengan nama-nama tauhid menggunakan lisan batin. Imam shalat tarekat adalah kerinduan kepada Allah SWT di dalam hati yang berkaitan dengan makrifat (*fuad*). Kiblatnya adalah kehadiran Allah dan keindahan Allah yang merupakan kiblat hakikat. Hati dan ruh sibuk dengan jenis shalat yang satu ini di sepanjang masa. Sebab hati memang tidak pernah mati dan tidak pernah tidur. Hati selalu sibuk dengan hidupnya hati, baik di saat tidur maupun terjaga, tanpa suara, tanpa berdiri, dan tanpa duduk.

Nabi dan wali selalu menyibukkan diri dengan mengingat dan bermunajat kepada Allah karena hati mereka yang hidup. Ketika shalat syariat dan tarekat menyatu dalam lahir

dan batin, maka shalat yang dilakukan seorang hamba telah menjadi shalat yang sempurna. Pahala shalat semacam itu sangat luar biasa besarnya, yaitu berupa kedekatan rohani dengan Allah dan derajat lahir yang tinggi. Orang yang melakukannya menjadi seorang hamba secara lahir dan menjadi arif secara batin. Jika shalat tarekat (batin) tidak dilakukan dengan hati yang hidup, maka dia menjadi shalat yang kurang sempurna, sehingga pahalanya hanya berupa derajat saja, tanpa kedekatan dengan Allah SWT.

Puasa syariat dan Puasa Tarekat

Al-Jailani (2016) menyatakan bahwa puasa syariat adalah menahan diri dari segala macam makanan, minuman, dan menggauli istri di siang hari. Puasa tarekat adalah menahan semua anggota tubuh dari hal-hal yang diharamkan, terlarang, dan tercela, seperti ujub, sombong, pelit, dan lain sebagainya – baik secara lahir maupun batin. Sebab semua hal tersebut akan membatalkan puasa tarekat.

Puasa syariat dilakukan pada waktu tertentu, sedangkan puasa tarekat dilakukan selamanya di sepanjang hidup. Ahli syariat menyatakan bahwa yang dimaksud “berbuka” dalam berpuasa adalah bersantap di saat matahari terbenam. Adapun ahli tarekat menyatakan bahwa yang dimaksud “berbuka” adalah ketika seorang hamba masuk surga kemudian menyantap berbagai kenikmatan yang disediakan.

Hakikat puasa adalah menahan batin (*fuad*) dari rasa cinta kepada semua selain Allah. Selain itu puasa juga menahan rahasia hati (*sirri*) dari kesukaan untuk melihat selain Allah. Rahasia (*sirri*) berasal dari cahaya Allah, sehingga tidak akan condong kepada apapun selain Allah SWT. Selain itu, rahasia (*sirri*) juga tidak memiliki kecintaan, kesukaan, dan keinginan selain Allah, baik di dunia maupun di akhirat. Ketika muncul rasa cinta kepada selain Allah, berarti puasa hakikat pun batal, sehingga seorang hamba wajib mengganti (*qadla'*) puasanya, yaitu kembali kepada Allah dan berjumpa dengan-Nya. Pahala puasa jenis ini adalah perjumpaan dengan Allah di akhirat kelak.

Zakat Syariat dan Zakat Tarekat

Al-Jailani (2016) menyatakan bahwa zakat syariat adalah memberikan sebagian dari hasil usaha duniawi kepada mereka yang berhak (*mustahiq*) pada waktu tertentu, setahun sekali, dan dengan ukuran atau takaran (*nisab*) yang ditentukan (Sunarto 2012). Sedangkan zakat tarekat adalah memberikan semua hasil usaha akhirat di jalan Allah kepada orang-orang fakir agama dan miskin akhirat. Jika zakat syariat ditentukan waktunya maka zakat tarekat berlaku sepanjang hayat. Zakat tarekat adalah menyerahkan pahala usaha akhirat kepada para ahli makhsiat demi meraih ridha Allah, agar Allah berkenan mengampuni mereka. Ada ungkapan, “*al-muflisu fi amanillah fid daraini*”, artinya orang bangkrut berada dalam jaminan Allah di dunia dan akhirat.

Haji Syariat dan Haji Tarekat

Al-Jailani (2016) menyatakan bahwa haji syariat dilakukan dengan menunaikan ibadah haji ke Baitullah, lengkap dengan segenap syarat dan rukunnya sehingga tercapailah pahala haji. Rukun haji selanjutnya adalah tawaf hati (*shudur*), sebelum seorang hamba pulang ke negeri asalnya. Adapun bekal dan kendaraan haji tarekat adalah kecenderungan hati kepada ahli *talqin* dan mengambil *talqin* darinya. Setelah itu, dilanjutkan dengan melanggengkan dzikir lisan, seraya memperhatikan makna lafal yang dirapalkan sampai dzikir tersebut dapat menghidupkan hati. Setelah itu, seorang hamba harus “mandi” dengan dzikir batin agar dia dapat menjernihkan batinnya dengan melanggengkan asma sifat-sifat Allah. Tujuannya adalah agar “*ka'bah sirri*” dapat tampak berkat sifat-sifat Allah, seperti yang Allah perintahkan kepada Nabi Ibrahim dan Ismail untuk menyucikan ka'bah.

Penyucian “*ka’bah lahir*” dilakukan demi kepentingan makhluk yang bertawaf mengelilinginya. Sedangkan penyucian “*ka’bah batin*” dilakukan demi melihat Sang Pencipta, sebagaimana penyucian yang dilakukan orang-orang zuhud terhadap “*ka’bah batin*” dari semua selain Allah. Setelah itu, dia melakukan ihram dengan Cahaya Ruh Qudsi, memasuki “*Ka’bah Hati*”, kemudian melakukan tawaf kedatangan dengan melanggengkan nama Allah yang kedua (*Ar-Rahman*). Setelah itu, dia berangkat menuju Arafah Hati yang menjadi tempat munajat, kemudian dia wukuf di situ dengan melanggengkan nama Allah yang ketiga (*Al-Malik*) dan keempat (*Al-Quddus*).

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa implementasi rukun Islam dalam tataran syariat dan tarekat dalam *Kitab Sirrul Asrar* karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani adalah sebagai berikut: (1) syahadat syariat tersemat pada ucapan lahir bagi kaum awam, sedangkan syahadat tarekat tersemat pada ilmu hakiki bagi kaum penempuh tarekat sejati; (2) shalat syariat tampak pada lahir dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, sedangkan shalat tarekat dilakukan dalam batin sepanjang masa; (3) puasa syariat dilakukan pada waktu yang telah ditentukan, sedangkan puasa tarekat dilakukan sepanjang masa; (4) zakat syariat dimaknai secara lahir dengan sedekah bagi orang yang membutuhkan, sedangkan zakat tarekat dimaknai dengan penyucian hati dari semua hawa nafsu dalam pribadi masing-masing; dan (5) haji syariat diimplementasikan secara lahir dengan datang ke Makkah, sedangkan haji tarekat diimplementasikan secara batin ke dalam penempuhan ke dalam diri sendiri.

Seorang penempuh Tuhan sejati akan terus berusaha merealisasikan kelima rukun Islam, baik dalam tataran syariat maupun hakikat. Sebab, merealisasikan rukun Islam hanya pada tataran syariat saja tidak cukup, harus sampai tataran tarekat. Merealisasikan rukun Islam hanya pada tataran lahiriah tidak cukup, harus sampai tataran batiniyah. Kelima rukun Islam hendaknya direalisasikan hingga tataran tarekat sebagai jalan menuju makrifat. Dengan perealisasi rukun Islam dalam tataran syariat dan tarekat, akan menjadikan keislaman seorang penempuh menjadi Islam yang menyeluruh (*Islam kaffah*). Yakni, Islam yang menyeluruh dalam dirinya, baik secara lahiriah dan batiniyah. Keislaman yang semacam inilah yang akan menyelamatkan seorang penempuh di dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jailani, Syaikh Abdul Qadir. 2016. *Sirrul Asrar The Secret of Secrets Menemukan Hakikat Allah*. Jakarta: Tuross Khazanah Pustaka Islam.
- Al-Maraqi, Muslih bin Abdurrahman. t.t. *An-Nur Al-Burhani Fi Tarjamati Al-Lujjaini Ad-Dani Fi Dzikri Nubdzati Min Manaqibi As-Syaikh Abdil Qadir Al-Jailani*. Semarang: Maktabah Wa Mathba'ah Karya Thaha Putra.
- Bungin, Burhan. 2002. *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Kafrawi. 2020. "Pemikiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani tentang Ma'rifat." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 5 (01): 78–96.
- Karomah, Ahmad Miftahul, dan Kunaenih. 2019. "PEMIKIRAN TEOLOGI SYEKH ABDUL QADIR JAILANI." *Mutsaqqafin: Jurnal Pendidikan Islam dan Bahasa Arab* 1 (02): 1–22.
- Mardalis. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, Moh. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Said, H.A. Fuad. 1999. *Hakikat Tarikat Naqsyabandiah*. Jakarta: PT Al-Husna Zikra.
- Sunarto, Achmad. 2012. *Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Makna Pegon Jawa dan Terjemah Indonesia*. Surabaya: Penerbit Al-Miftah.
- Toriquddin, Moh. 2008. *Sekularitas Tasawuf Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern*. Malang: UIN-Malang Press.
- Watiniyah, Ibnu. 2017. *Kisah-Kisah Ajaib Syekh Abdul Qadir Jaelani*. Depok: Mentari Media PT Melvena Media Indonesia.
- Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.